

PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA ORANG DEWASA

Dimas Syahputra¹, Atikah Asna²

Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

dimasyahputra421@gmail.com, atikahasna@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Religious psychology is a field that studies the relationship between individual psychological aspects and religious beliefs and practices. This research aims to explore the development of religious spirit in adults, as well as how psychological factors influence their religious attitudes and behavior. Adults, who often have a more mature understanding of religious values, demonstrate religious attitudes that tend to be stable and integrated into everyday life. This research found that religious attitudes in adults are not only influenced by spiritual experiences, but also by mature cognitive processes in choosing and maintaining religious values. The results showed that adults who have a high level of religiosity are more likely to adopt religious values as a guide to life, which has a positive impact on their mental health and psychological well-being. Additionally, there was a significant relationship between religiosity and mental help-seeking behavior, with religious individuals being more likely to seek support from religious leaders compared to secular mental health professionals. Through this analysis, it is hoped that it can provide deeper insight into the role of religious psychology in the lives of adults and its implications for their psychological well-being and social dynamics. This research also suggests the need for the integration of religious leaders in mental health support systems to increase the effectiveness of interventions for individuals experiencing psychological challenges.

Keyword : Psychology, Religious, Adult

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 2645.T

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under

a [Creative Commons](#)[Attribution-NonCommercial](#)[4.0 International License](#)

ABSTRAK

Psikologi keagamaan merupakan bidang yang mempelajari hubungan antara aspek psikologis individu dengan keyakinan dan praktik keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan jiwa keagamaan pada orang dewasa, serta bagaimana faktor-faktor psikologis mempengaruhi sikap dan perilaku keagamaan mereka. Orang dewasa, yang sering kali sudah memiliki pemahaman yang lebih matang tentang nilai-nilai agama, menunjukkan sikap keberagamaan yang cenderung stabil dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menemukan bahwa sikap keberagamaan pada orang dewasa tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman spiritual, tetapi juga oleh proses kognitif yang matang dalam memilih dan mempertahankan nilai-nilai agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang dewasa yang memiliki tingkat religiositas tinggi lebih cenderung untuk mengadopsi nilai-nilai agama sebagai panduan hidup, yang berdampak positif pada kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis mereka. Selain itu, terdapat hubungan signifikan antara religiositas dan perilaku pencarian bantuan mental, di mana individu yang religius lebih mungkin mencari dukungan dari pemimpin agama dibandingkan dengan profesional kesehatan mental sekuler. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran psikologi keagamaan dalam kehidupan orang dewasa dan implikasinya terhadap kesejahteraan psikologis serta dinamika sosial mereka. Penelitian ini juga mengusulkan perlunya integrasi pemimpin agama dalam sistem dukungan kesehatan mental untuk meningkatkan efektivitas intervensi bagi individu yang mengalami tantangan psikologis.

Kata kunci : Psikologi, Keagamaan, Orang Dewasa

A. PENDAHULUAN

Sebagai individu yang sudah tergolong dewasa peran dan tanggung jawabnya tentu makin bertambah besar, tak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis, ataupun psikologis pada orang tuanya. Mereka harus merasa tertantang untuk membuktikan dirinya sebagai seorang pribadi dewasa yang mandiri. Berbagai pengalaman baik yang berhasil maupun yang gagal dalam menghadapi suatu masalah akan dapat dijadikan pelajaran berharga guna membentuk seorang pribadi yang matang, tangguh, bertanggung jawab terhadap masa depannya, secara fisik, seorang dewasa muda menampilkan profil yang sempurna dalam arti bahwa pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek fisiologis telah mencapai posisi puncak. Mereka memiliki daya

tahan dan taraf kesehatan yang prima sehingga dalam melakukan berbagai kegiatan tanpa inisiatif, kreatif, energik, cepat, dan proaktif.¹

Sebagai akhir dari masa remaja adalah masa dewasa, atau ada juga yang menyebutnya masa adolesen. Ketika mereka menginjak dewasa, pada umumnya mempunyai sikap menemukan pribadinya, menentukan cita-citanya menggariskan jalan hidupnya, bertanggung jawab, menghimpun norma-norma sendiri. Secara umum mereka yang tergolong dewasa yang berusia 20 s/d 40 tahun, sebelum memasuki masa ini seorang remaja terlebih dulu berada pada tahap ambang dewasa atau masa remaja akhir yang lazimnya berlangsung 21 atau 22 tahun. Dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik (physically transition), transisi secara intelektual (cognitive transition) serta transisi peran sosial (social role transition) Sikap keberagamaan pada orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu, sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengartian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama, bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perkembangan keagamaan terjadi pada orang dewasa, baik dari segi sikap kedewasaan dalam beragama maupun karakteristik yang muncul seiring dengan bertambahnya usia. Pemahaman ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana agama mempengaruhi kehidupan sehari-hari individu dewasa serta bagaimana mereka mengelola keyakinan mereka dalam menghadapi berbagai fase kehidupan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (Library Research), yakni dengan cara memadukan data dari bermacam-macam sumber literatur dengan cara meliputi electronic book, jurnal, dan artikel-artikel ilmiah yang berhubungan dengan Perkembangan Keagamaan pada orang dewasa. Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh peneliti. Kemudian, menganalisis tentang definisi Perkembangan Keagamaan pada orang dewasa. Penulis menyajikan hasil temuan data secara objektif dan sistematis melalui teknik analisis deskriptif data yang Skunder dan Primer dan bersifat analisis deskriptif yang menekankan

¹ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama*. PT. Prenada Media Group: Jakarta (2019) h.156

pada data-data hingga penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan pandangan perkembangan keagamaan pada orang dewasa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

dewasa berasal dari kata latin yaitu adults yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan telah siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersamaan dengan orang dewasa lainnya. Usia dewasa adalah usia ketenangan jiwa, ketetapan hati dan keimanan yang tegas. Masa dewasa menurut konsep Islam adalah fase dimana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam. Secara sederhana bahwa seseorang yang dapat dikatakan dewasa ialah apabila telah sempurna pertumbuhan fisiknya dan mencapai kematangan psikologis sehingga mampu hidup dan berperan bersama-sama orang dewasa lainnya. Psikolog menetapkan sekitar usia 20 tahun sebagai awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar usia 40-45 tahun.²

Dilihat dari pandangan psikologis, maka orang yang dewasa memiliki ciri-ciri kematangan yang mengacu kepada sikap bertanggung jawab. Ciri-ciri pada orang yang dewasa dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu: 1. Dewasa secara fisik, 2. Dewasa secara psikologis, 3. Dewasa secara sosial ekonomi.³

Perkembangan Keberagamaan pada Orang Dewasa Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat proses kematangan dan pengalaman, perkembangan bukan sekedar perubahan beberapa centimeter tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang melainkan suatu proses integrasi dan banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Perkembangan sebagai rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju kearah yang lebih maju dan sempurna. Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Keadaan ini dapat dilihat melalui sikap keberagamaan yang

² Jalaluddin, *Psikologi Agama*. RajaGrafinpo Persada: Depok (2012), h.105

³ Bambang Samsul Arifin *Psikologi Agama*. Pustaka Setia: Bandung. (2015), h.97

terdefernisasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan shalat, puasa, dan sebagainya. Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari agama maupun norma-norma lain dalam kehidupannya.

Pemilihan nilai tersebut didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang. Berdasarkan hal ini, maka sikap keberagamaan seseorang di usia dewasa sulit untuk diubah. Jika terjadi perubahan mungkin proses itu terjadi setelah melewati proses pemikiran yang panjang dan matang. Jika orang dewasa memilih nilai yang bersumber dari nilai-nilai selain agama, hal itu pun akan dipertahankan sebagai pandangan hidupnya. Kemungkinan ini memberikan peluang bagi munculnya kecenderungan sikap yang anti agama, bila menurut akal sehatnya terdapat kelemahan-kelemahan tertentu dalam ajaran agama yang dipahaminya. Bahkan tidak jarang sikap anti ajaran agama itu diperlihatkan dalam bentuk sikap menolak terhadap ajaran agama yang dianggapnya terlalu mengikat dan bersifat dogmatis.

Chariotte Buchler melukiskan masa perkembangan pada masa dewasa dengan ungkapan bathin mereka dengan kata-kata: "Saya hidup namun saya tidak tahu untuk apa". Kata-kata yang digunakan Buchler tersebut menggambarkan bahwa di usia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain, orang dewasa sudah memahami nilai-nilai yang Orang dewasa sudah memiliki identitas yang jelas dan kepribadian yang mantap yang terlihat dari caranya bertindak dan bertingkah laku yang agak bersifat tetap (tidak berubah-ubah), serta pemikiran terhadap kehidupan mendapat perhatian yang tegas.⁴ Pada masa ini orang dewasa sudah berfikir tentang tanggung jawab, nilai-nilai sosial moral, ekonomis, dan keagamaan yang kuat.

maka sikap keberagamaan orang dewasa antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang bukan

⁴ Haji. Djaali, Psikologi pendidikan. Bumi Aksara, 2023.h.145

sekedar ikut-ikutan.

2. Cenderung bersifat realistis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
3. Bersikap positif pada ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman agamanya.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri sehingga sikap keberagamaan mereka merupakan realisasi dari sikap hidup.

karakteristik Sikap Keberagamaan Pada Masa Dewasa Jiwa keagamaan yang termasuk aspek rohani (psikis) akan sangat tergantung dari perkembangan aspek fisik dan demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa kesehatan fisik akan berpengaruh pada kesehatan mental.

Selain itu perkembangan di tentukan oleh tingkat usia. Sikap keberagamaan orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan. Kestabilan dalam pandangan hidup beragama dan tingkah laku keagamaan seseorang, bukanlah bukan lagi pada kesetabilan yang statis, melainkan kestabilan yang dinamis, di mana pada suatu ketika ia mengenal juga adanya perubahan-perubahan. Adanya perubahan itu terjadi karena proses pertimbangan pikiran, pengetahuan yang dimiliki dan mungkin karena kondisi yang ada.⁵

Sikap kedewasaan pada usia dewasa dapat dibagi ke dalam beberapa aspek utama yang saling berkaitan. Setiap aspek ini membantu menggambarkan apa yang dimaksud dengan kematangan psikologis dan sosial seseorang di usia dewasa.

- a. Kemandirian, Kemandirian pada usia dewasa mencakup tiga dimensi utama: emosional, finansial, dan sosial. Kemandirian emosional mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelola perasaan dan emosi mereka sendiri tanpa terlalu bergantung pada dukungan

⁵ Suralaga, Fadhilah. "Psikologi pendidikan: Implikasi dalam pembelajaran." (2021) h.21

emosional dari orang lain. Individu yang mandiri secara emosional akan lebih mampu menghadapi tantangan hidup, seperti kehilangan orang tercinta atau kegagalan karier, dengan lebih tenang dan bijaksana.

- b. Pengambilan Keputusan Rasional Kemampuan untuk mengambil keputusan yang rasional adalah ciri khas dari kedewasaan. Pada usia dewasa, individu biasanya lebih mampu mengevaluasi berbagai pilihan dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Pengambilan keputusan yang rasional bukan hanya soal logika dan pemikiran yang cermat, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengenali emosi yang mungkin mempengaruhi keputusan. Orang dewasa yang matang tidak hanya mempertimbangkan manfaat jangka pendek dari keputusan yang mereka buat, tetapi juga dampaknya dalam jangka panjang, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk orang lain.
- c. Stabilitas Emosional, Stabilitas emosional mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat dan konstruktif. Orang dewasa yang matang secara emosional tidak mudah terpengaruh oleh tekanan atau stres, dan mereka mampu menghadapi situasi yang sulit dengan sikap yang tenang dan bijaksana. Stabilitas emosional juga berarti seseorang tidak mudah marah atau frustrasi, tetapi lebih mampu mengelola emosi negatif mereka dan mengubahnya menjadi sesuatu yang positif.

Selain itu, kedewasaan juga berkaitan dengan self-regulation, yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan perilaku, pikiran, dan perasaan mereka sendiri. Individu yang matang secara psikologis mampu menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kebutuhan orang lain, sehingga menciptakan harmoni dalam hubungan sosial. Sebagai contoh, dalam hubungan interpersonal, orang dewasa yang matang akan mampu mengelola konflik dengan baik, memahami sudut pandang orang lain, dan mencari solusi yang adil serta seimbang. Dalam konteks keluarga atau lingkungan kerja, sikap kedewasaan ini tercermin dalam kemampuan untuk berkompromi, beradaptasi dengan situasi yang berubah, serta mengambil tanggung jawab atas kesalahan atau kekeliruan yang dilakukan.⁶

⁶ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013)h.52

Sikap kedewasaan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitar. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama: faktor genetik, lingkungan sosial, pengalaman hidup, dan budaya. Faktor genetik berperan dalam membentuk kecenderungan individu terhadap reaksi emosional dan perilaku tertentu. Misalnya, beberapa orang mungkin memiliki kecenderungan bawaan untuk lebih mudah merasa cemas atau marah, sementara yang lain mungkin lebih tenang dan stabil secara emosional. Namun, faktor genetik ini biasanya hanya berperan sebagai dasar, sedangkan pengalaman hidup dan lingkungan sosial yang membentuk bagaimana seseorang mengembangkan sikap kedewasaan. Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan pendidikan, memainkan peran besar dalam membentuk kedewasaan individu.⁷ Orang dewasa yang tumbuh dalam keluarga yang mendukung dan memberi kesempatan untuk mandiri biasanya lebih cenderung mengembangkan sikap kemandirian dan tanggung jawab. Pendidikan juga berperan penting dalam membantu individu untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pengambilan keputusan yang rasional. Pengalaman hidup seperti pernikahan, memiliki anak, kehilangan, atau kesuksesan karier juga berperan dalam membentuk kedewasaan. Setiap pengalaman hidup yang signifikan memberikan pelajaran penting yang membantu individu untuk memahami diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Misalnya seseorang yang telah mengalami kehilangan orang yang dicintai mungkin menjadi lebih empati dan bijaksana dalam menghadapi kesedihan dan penderitaan orang lain.⁷

Tantangan dalam Dewasa Meskipun agama memiliki banyak manfaat bagi individu dewasa, ada juga tantangan yang mungkin dihadapi dalam mempraktikkan agama pada tahap kehidupan ini. Salah satu tantangan utama adalah waktu dan komitmen. Banyak orang dewasa yang sibuk dengan karier, keluarga, dan tanggung jawab sosial, sehingga sulit untuk menemukan waktu yang cukup untuk beribadah atau terlibat dalam kegiatan keagamaan. Bagi mereka yang hidup di kota besar atau bekerja dalam lingkungan yang tidak mendukung praktik keagamaan, tantangan ini bisa menjadi semakin besar.⁸ Tantangan lainnya adalah perbedaan generasi dalam pandangan keagamaan. Seiring bertambahnya usia, banyak individu dewasa yang mungkin

⁷ Tia Rahmania,., Psikologi perkembangan. Sada Kurnia Pustaka, 2023.h,..29

⁸ Mustafa,PERKEMBANGAN Jiwa BERAGAMA PADA MASA DEWASA,Jurnal Edukasi V.2(no.1) 2016,h.77

mulai mempertanyakan keyakinan agama yang mereka pelajari selama masa kecil mereka. Perkembangan teknologi dan informasi juga membuat banyak orang dewasa terpapar pada berbagai pandangan spiritual yang berbeda, yang dapat menantang keyakinan agama tradisional mereka.⁹

Dalam hal ini, beberapa orang mungkin mengalami krisis iman atau kebingungan dalam mencari pemahaman yang lebih personal tentang agama mereka. Selain itu, tantangan lain yang mungkin dihadapi adalah konflik antara nilai-nilai agama dan tuntutan masyarakat modern. Dalam beberapa kasus, individu dewasa mungkin merasa kesulitan untuk menyeimbangkan nilai-nilai agama mereka dengan norma-norma sosial atau profesional yang ada. Sebagai contoh, seorang individu yang bekerja di lingkungan yang sangat kompetitif mungkin merasa bahwa tuntutan untuk sukses secara profesional bertentangan dengan ajaran agama mereka tentang kejujuran atau integritas.

Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari agama maupun norma-norma lain dalam kehidupannya. Pemilihan nilai tersebut didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang. Berdasarkan hal ini, maka sikap keberagamaan seseorang di usia dewasa sulit untuk diubah. Jika terjadi perubahan mungkin proses itu terjadi setelah melewati proses pemikiran yang panjang dan matang.¹⁰

Jika orang dewasa memilih nilai yang bersumber dari nilai-nilai selain agama, hal itu pun akan dipertahankan sebagai pandangan hidupnya. Kemungkinan ini memberikan peluang bagi munculnya kecenderungan sikap yang anti agama, bila menurut akal sehatnya terdapat kelemahan-kelemahan tertentu dalam ajaran agama yang dipahaminya.

⁹ Ramayulis. Psikologi Agama Radar Jaya Offset: Jakarta. (2011)h.99

¹⁰ Wiji Hidayati, Psikologi Perkembangan. (Yogyakarta: TERAS,) 2008,h.152

D. KESIMPULAN

Perkembangan keagamaan dan sikap kedewasaan pada usia dewasa merupakan proses yang kompleks dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan pengalaman hidup. Sikap kedewasaan pada usia dewasa tidak hanya terlihat dari kemampuan individu dalam menghadapi tanggung jawab dan mengambil keputusan yang bijaksana, tetapi juga dalam cara mereka mengelola emosi, menjalin hubungan intim yang sehat, serta memberikan kontribusi bagi masyarakat melalui generativitas. perkembangan psikologi keagamaan menggaris bawahi pentingnya individu untuk menyelesaikan berbagai konflik yang muncul pada setiap tahap kehidupan dewasa, mulai dari mencari hubungan yang intim hingga mencapai integritas dalam menghadapi akhir kehidupan.¹⁰

Dalam konteks keagamaan, usia dewasa merupakan periode di mana pemahaman dan praktik agama sering kali menjadi lebih mendalam dan reflektif. Banyak individu dewasa yang mengalami perkembangan iman, di mana mereka mulai mempertanyakan memikirkan kembali, dan mengintegrasikan keyakinan spiritual mereka dengan pengalaman hidup. Agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai sumber ketenangan psikologis, dukungan sosial, dan makna dalam menghadapi berbagai krisis kehidupan. Meskipun ada tantangan dalam mempraktikkan agama di tengah kesibukan dan tuntutan hidup modern, banyak individu dewasa yang tetap menemukan cara untuk menjadikan agama sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Agama memberikan struktur, panduan, dan harapan, terutama dalam menghadapi perubahan besar dan krisis hidup secara keseluruhan perkembangan kedewasaan dan keagamaan pada usia dewasa adalah proses yang saling terkait, dimana keduanya berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saifuddin *Psikologi Agama*. . PT. Prenada Media Group: Jakarta (2019).
Bambang Samsul Arifin *Psikologi Agama*. Pustaka Setia: Bandung. (2015).

¹⁰ Wiji Hidayati, Psikologi Perkembangan. (Yogyakarta: TERAS,) 2008,h.152

Haji. Djaali, *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara, 2023.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*. RajaGrafinpo Persada: Depok (2012)

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013)

Mustafa, *PERKEMBANGAN Jiwa BERAGAMA PADA MASA DEWASA*, Jurnal Edukasi V.2(no.1) 2016

Ramayulis. *Psikologi Agama* Radar Jaya Offset: Jakarta. (2011)

Suralaga, Fadhilah. "*Psikologi pendidikan: Implikasi dalam pembelajaran*." (2021)

Tia Rahmania,. *Psikologi perkembangan*. Sada Kurnia Pustaka, 2023.

Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: TERAS,) 2008